BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia, Penyakit jantung merupakan suatu kondisi dimana jantung tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya sehingga membuat jantung berfungsi sebagai penyedot darah dan oksigen dalam tubuh. Gangguan oksigen dan aliran darah dapat mengakibatkan bercampurnya darah bersih dan darah kotor karena melemahkan jantung, lubang antara bilik kiri dan kanan (Tamam, 2020).

Global Burden of Desease and Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) 2014-2019 mengatakan bahwa penyakit jantung menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Nurmasani dan Pristyanto, 2021). Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, penyakit kardiovaskular, termasuk PJK, menyumbang sekitar 31% dari total kematian global (WHO, 2021). Data Riskesdas (2018) mengungkap bahwa di Indonesia kasus penyakit jantung dan pembuluh darah semakin bertambah tiap tahunnya, setidaknya terdapat 2.784.064 orang yang mengidap penyakit jantung (Riskesdas, 2018).

Data Riskesdas Provinsi Bengkulu (2018) prevalensi penyakit jantung menurut karakteristik umur, angka tertinggi ada pada usia lansia yang umurnya 65-74 tahun sebesar 4,35% dan terendah ada pada usia <1 tahun sebesar 0,7%. Kemudian prevalensi menurut jenis kelamin, menunjukkan

angka tertinggi pada laki-laki yaitu, laki-laki ada 1,44% dan perempuan 1,15% (Riskesdas Bengkulu, 2018).

Gaya hidup tidak sehat merupakan faktor utama yang menyebabkan penyakit jantung koroner pada usia muda, Salah satu perilaku gaya hidup yang dianggap sebagai faktor terpenting terjadinya penyakit jantung koroner yaitu kurangnya aktivitas fisik (Prahasti dan Fauzi, 2021). Aktivitas fisik mempengaruhi kejadian PJK hal ini disebabkan karena aktivitas fisik yang tinggi mampu menurunkan resiko PJK, begitupun sebaliknya apabila aktivitas fisik rendah dapat dipastikan terjadinya peningkatan resiko PJK (Ayu *et al*., 2023). Sebanyak 33,5% penduduk Indonesia diatas 10 tahun diketahui kurang melakukan aktivitas fisik (Riskesdas, 2018). Minimnya aktivitas fisik menyebabkan peningkatan kejadian obesitas pada semua usia yang menjadi risiko penyakit jantung koroner (Woessner, 2021).

Mengonsumsi lebih banyak makanan yang mengandung tinggi lemak dapat mengakibatkan berat badan bertambah secara terus menerus, hal ini akan membuat kerja jantung tidak bekerja dengan normal, jantung bekerja terlalu berat untuk memompa darah ke seluruh tubuh, sehingga sangat berisiko terkena penyakit jantung koroner (Umara *et al*., 2023). Penelitian Sahara dan Adelina (2021), menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi lemak dengan profil lemak darah kaitannya dengan kejadian PJK di Indonesia. Adapun minimal konsumsi lemak jenuh tidak boleh lebih dari 10% dari total kebutuhan energi harian (Sahara dan Adelina, 2021).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat sesuatu hal, atau kejadian yang pernah dialami dan mampu menjelaskan kembali dengan baik kepada orang lain (Ginting *et al*., 2020). Banyak Masyarakat yang tidak mengetahui tentang PJK, dan banyak masyarakat yang mengalami faktor resiko dan bahkan mengalami kematian akibat penyakit jantung khususnya PJK. Minimnya upaya pencegahan penyakit tersebut serta minimnya pengetahuan seseorang terkait faktor risiko PJK, menjadikan melonjaknya kejadian PJK (Rosidawati *et al*., 2023). Orang yang mengalami PJK mulai terindikasi dialami pada umur 40 tahun, dimana usia tersebut masih sangat produktif dan tidak jarang diusia tersebut memiliki anak usia sekolah dengan demikian bila terjadi pada seorang kepala rumah tangga atau ibu rumah tangga sudah pasti akan menurunkan perannya sebagai bapak atau ibu karena penderita PJK berpengaruh pada kualitas hidupnya paska serangan jantung (Simamora, 2021).

Laporan Bulanan Surveilans Penyakit Tidak Menular Puskesmas yang ada di Kota Bengkulu, Puskesmas Nusa Indah termasuk kedalam tiga besar Puskesmas yang memiliki jumlah kunjungan pasien dengan diagnosa penyakit jantung koroner dan gagal jantung paling tinggi (Dinkes Kota Bengkulu, 2023). Puskesmas Nusa Indah merupakan Puskesmas di Kota Bengkulu yang melayani 4 kelurahan, yaitu Nusa Indah, Tanah Patah, Kebun Kenanga, dan Kebun Beler. Survey pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu pada 10 orang usia dewasa yaitu sebagian besar memiliki pengatahuan mengenai penyakit jantung yang

kurang, sebagian besar memiliki asupan lemak tidak baik, dan sebagian besar memiliki aktivitas fisik yang tinggi, dari rekap data kunjungan dengan diagnosa penyakit jantung koroner dan gagal jantung pada tahun 2024 paling tinggi berada di bulan maret yaitu 36 orang. Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan peneliti ingin mengetahui hubungan pengetahuan, asupan lemak, dan aktivitas fisik terhadap kejadian penyakit jantung pada dewasa di wilayah kerja puskesmas nusa indah tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka didapati rumusan masalah adakah hubungan pengetahuan, asupan lemak, dan aktivitas fisik dengan kejadian penyakit jantung pada dewasa di wilayah kerja Puskesmas Nusa Indah tahun 2025.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan, asupan lemak, dan aktivitas fisik dengan kejadian penyakit jantung pada dewasa di wilayah kerja Puskesmas Nusa Indah tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui gambaran pengetahuan pada orang dewasa di wilayah kerja Puskesmas Nusa Indah tahun 2025.

b. Diketahui gambaran asupan lemak pada orang dewasa di wilayah kerja Puskesmas Nusa Indah tahun 2025.

c. Diketahui gambaran aktivitas fisik pada orang dewasa di wilayah kerja Puskesmas Nusa Indah tahun 2025.
d. Diketahui gambaran kejadian penyakit jantung pada orang dewasa di wilayah kerja Puskesmas Nusa Indah tahun 2025.
e. Diketahui hubungan pengetahuan dengan kejadian penyakit jantung pada orang dewasa di wilayah kerja Puskesmas Nusa Indah tahun 2025.
f. Diketahui hubungan asupan lemak dengan kejadian penyakit jantung pada orang dewasa di wilayah kerja Puskesmas Nusa Indah tahun 2025.
g. Diketahui hubungan aktivitas fisik dengan kejadian penyakit jantung pada orang dewasa di wilayah kerja Puskesmas Nusa Indah tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi Sarjana Terapan Gizi Dan Dietetika Poltekkes Kemenkes Bengkulu dan memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dapat menambah pengetahuannya mengenai hubungan pengetahuan, asupan lemak, dan aktivitas fisik dengan kejadian penyakit jantung.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat disosialisasikan dan dipromosikan kepada masyarakat khususnya pada kejadian penyakit jantung.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis dengan variabel yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Devi Susanti, Lastriyanti, Sugeng Haryono (2019)	Hubungan Pengetahuan Terhadap Manajemen Diri Pada Penderita Penyakit Jantung Koroner	*Cross Sectional*	Hasil penelitian bivariat bahwa 35,8% penderita PJK memiliki pengetahuan baik dan manajemen diri yang baik pula. Uji korelasi menggunakan Chi square dengan nilai p value 0,551. Nilai p > α 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan manajemen diri penderita PJK
2.	Lilin Intan Sahara, Rany Adelina (2021)	Analisis Asupan Lemak Terhadap Profil Lemak Darah Berkaitan Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner (Pjk) Di Indonesia: Studi Literatur	*Literature Review*	Asupan lemak yang tinggi dapat berpengaruh terhadapprofil lemak darah(kolesterol total, HDL, LDL, trigliserida).Saran dalam penelitian diharapkan untuk menjaga pola hidup sehatdan menjagapola konsumsitinggi lemak
3.	Suci Nurhijriah, Masriadi, Arman, Siti Patima, Rezki Aulia Yusuf (2022)	Hubungan Aktivitas Fisik, Perilaku Menetap, Status Gizi, Serta Gangguan Kesehatan Mental Terhadap Penyakit Jantung Koroner	*Cross Sectional*	Aktivitas fisik dan Gangguan kesehatan mental tidak memiliki pengaruh dengan penyakit jantung koroner. Perilaku menetap dan status gizi memiliki pengaruh dengan penyakit jantung koroner.